

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap teori yang muncul bukanlah kebenaran mutlak, melainkan selalu terbuka terhadap kritik, revisi, dan perdebatan dari berbagai perspektif. Akar dari pergulatan ini dapat ditelusuri hingga abad ke-16. Ketika sejarah mulai diakui sebagai disiplin ilmu yang otonom khususnya sejak 1527, dan mengalami perkembangan pesat di Jerman antara tahun 1550 hingga seabad berikutnya (Ahsan, 2021, p. 439). Pada masa itu, muncul metode sejarah kritis yang menempatkan keraguan metodologis sebagai fondasi utama dalam menilai otentisitas dan kredibilitas sumber-sumber historis. Pendekatan ini awalnya diterapkan pada teks-teks klasik, termasuk literatur Biblikal, khususnya dalam upaya menelusuri keaslian Perjanjian Baru.

Seiring berkembangnya minat akademik terhadap tradisi teologis non-Barat, para sarjana Barat pun mulai memperluas cakrawala kajian mereka ke luar wilayah Kristen. Dalam proses ini, tradisi Islam dengan khazanah tekstualnya yang kaya termasuk hadis, tidak bisa dihindari sebagai objek analisis (Ahsan, 2021, p. 441). Dengan demikian, metode sejarah kritis yang semula dikembangkan dalam konteks studi Biblikal secara perlahan namun pasti, mulai menyentuh wilayah studi Islam, membawa serta asumsi-asumsi epistemologis yang tidak selalu selaras dengan kerangka internal tradisi Muslim sendiri. Titik temu ini menjadi awal dari dialog sekaligus ketegangan, antara pendekatan eksternal yang kritis dan tradisi internal yang normatif dalam studi hadis.¹

¹ Persinggungan ini mendapat respon dari intelektual muslim, namun menurut Hasan, mereka enggan untuk memahami mekanisme metode barat, namun malah terburu-buru untuk menjustifikasi Orientalis bias. Nama-nama seperti al-Siba'i misalkan mengatakan bahwa Goldziher menunjukkan kecenderungan anti islam, pendapat ini kemudian dibela oleh Sezgin, Nabia Abbot, dan al-Azami. Begitu pula Ali Mustafa Ya'kub yang mengulas ulang pandangan Azami, dengan corak yang sama, Idri mempermasalahkan kajian barat utamanya pada konsep *common link* dengan ilmu muhadissin klasik. Berbeda dengan Kamaruddin Amin dan A. Minhaji yang meneguhkan bentuk kritik dari

Studi hadis dalam konteks kontemporer menghadapi tantangan epistemologis yang kompleks, terutama dalam menyeimbangkan antara otoritas teologis tradisional dan tuntutan metodologis ilmu-ilmu humaniora modern. Dalam perkembangannya, studi hadis kontemporer berupaya merespons skeptisisme akademik tersebut tanpa mengabaikan sensitivitas teologis umat. Pertanyaan-pertanyaan seperti kapan suatu hadis pertama kali muncul, bagaimana bentuk awal *matn*-nya, serta konteks sosio-historis yang melatarbelakangi transmisinya, menjadi fokus utama dalam upaya merekonstruksi sejarah awal Islam secara lebih akurat.

Persoalan terkait *dating* (asal-usul) hadis masih menjadi perdebatan pada pemikiran ulama hadis dan masyarakat. Banyak kalangan yang mempertanyakan keotentikan hadis baik dari internal Muslim maupun orientalis Barat. Salah satu kritik utama adalah bahwa sebagian hadis dianggap muncul belakangan dan disandarkan kepada Nabi secara retrospektif. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu tokoh orientalis barat yang kemudian memicu para sarjana barat lainnya untuk membahas, Ignaz Goldziher menolak keyakinan ulama Islam bahwa hadis bersumber dari Nabi Muhammad Saw.

Goldziher tidak sependapat dengan pandangan ulama Islam tradisional yang meyakini bahwa Hadis berasal langsung dari Nabi Muhammad SAW, baik dalam bentuk ucapan, tindakan, maupun persetujuan terhadap perilaku para sahabat. Ia berargumen bahwa Hadis pada dasarnya merupakan hasil dari dinamika keagamaan, historis, dan sosial yang berkembang dalam masyarakat Islam, dan baru mulai terbentuk secara signifikan pada abad kedua Hijriah. Ia berkomentar, *"We are unlikely to have even as much confidence as Dozy regarding a large part of the Hadith, but will probably consider by far the greater part of the result of the religious, historical, and social development of Islam during the first two centuries"* (Goldziher, Muslim Studies, terjemah C.R. Barber dan S.M. Stern, 1971, p. 19).

kalangan Orientalis merupakan bagian dari tinjauan sejarah yang memang sedang berkembang pesat.

Dalam analisisnya, Goldziher menyatakan bahwa hanya sebagian kecil dari kumpulan Hadis yang dapat dipandang sebagai warisan langsung dari periode kenabian, sedangkan sebagian besar merupakan manifestasi dari proses evolusi internal Islam selama dua abad pertama sejak kelahiran agama ini. Pandangan serupa juga ia kemukakan dalam karyanya *Introduction to Islamic Theology and Law*, di mana ia mendefinisikan “*since the Sunna is the embodiment of the views and practices of the oldest Islamic community*” (Goldziher, *Introduction to Islamic Theology and Law*, 1979 M, p. 38). Sunnah bukan sebagai rangkaian tradisi yang diturunkan secara langsung dari Nabi, melainkan sebagai perwujudan dari pandangan keagamaan dan praktik ibadah yang tumbuh dan berkembang di kalangan komunitas Muslim generasi awal sebagai respons terhadap kebutuhan sosial dan intelektual zamannya.

Mengatasi skeptisisme tersebut dengan *dating* atau menentukan umur dan asal usul sebuah hadis. Teori penanggalan dalam kajian sejarah berangkat dari asumsi bahwa dokumen historis dapat dianalisis melalui pendekatan metodologis yang lazim digunakan dalam penelitian sejarah. Salah satu elemen penting dalam penelitian tersebut adalah upaya merekonstruksi peristiwa masa lalu, yang antara lain dilakukan dengan menentukan waktu pembuatan serta latar belakang kemunculan suatu sumber sejarah. Oleh karena itu, penanggalan dokumen merupakan bagian integral dari kritik sumber, sebuah kemajuan metodologis yang menjadi ciri khas studi sejarah kontemporer.

Kritik sumber sendiri bertujuan menilai keaslian, keabsahan, dan ketepatan informasi yang terkandung dalam suatu dokumen, sekaligus mengkaji secara mendalam kemungkinan adanya modifikasi berupa penambahan, pengurangan, atau pemalsuan, baik yang dilakukan secara sengaja maupun tidak disadari. Penentuan usia dokumen (*dating of documents*) menjadi salah satu sasaran utama dalam proses kritik ini, karena informasi temporal sangat menentukan posisi dan nilai sebuah sumber dalam rangkaian narasi sejarah yang lebih luas (Amin K. , *Western Methods of Dating vis-a-vis Ulumul Hadis: Refleksi Metodologis atas Diskursus Kesarjanaan Hadis Islam dan Barat*, 2010).

Dengan kajian dating, kita juga dapat menunjukkan secara ilmiah proses historis penyampaian hadis dan membedakan antara hadis yang benar-benar berasal dari Nabi dan yang berkembang dalam masa generasi setelahnya. Pendekatan secara tradisional dalam menguji keotentikan hadis lebih menitikberatkan pada sanad (rantai perawi) tanpa menggali konteks matan (isi teks hadis) lebih dalam.

Menurut Kamaruddin Amin, di kalangan sarjana Muslim Barat pendekatan yang dikembangkan oleh Juynboll menggagas sejumlah metode penanggalan hadis yang telah dikembangkan dalam dua dekade terakhir.² Pertama, Analisis *isnad* untuk *single traditions* (hadis-hadis yang memiliki jalur periwayatan tunggal). Kemudian, pendekatan yang dikembangkan oleh Van Ess, Harald Motzki dan G. Schoeler yaitu, Analisis matan hadis, yakni menelusuri dan membandingkan keragaman teks hadis tertentu dan meneliti korelasi antara varian matan tersebut dengan *isnad* atau jalur periwayatannya (Amin K. , Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis, 2009).

Adapun teori *isnad cum matn analysis* (ICMA), merupakan pendekatan penanggalan hadis yang menggabungkan analisis terhadap struktur sanad (rantai transmisi) dan kandungan teks hadis (*matn*) secara bersamaan (Amin K. , Western Methods of Dating vis-a-vis Ulumul Hadis: Refleksi Metodologis atas Diskursus Kesarjanaan Hadis Islam dan Barat, 2010, p. 5). Metode ini dilakukan dengan menghimpun berbagai varian riwayat sebuah hadis, lalu membandingkan kesamaan dan perbedaan pada jalur periwayatannya maupun redaksi teksnya. Melalui perbandingan menyeluruh antara unsur formal (*sanad*) dan substansial (*matn*) tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi tokoh sentral yang berperan sebagai penghubung utama (*common link*) atau penghubung parsial (*partial common link*) dalam jaringan transmisi Hadis yang keberadaannya dapat dilacak secara historis (Ayaz, 2015, p. 45).

² Kamaruddin Amin, Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis (Jakarta: Hikmah, 2009), 112–115. Amin mencatat bahwa pendekatan dating yang dikembangkan Juynboll, Motzki, dan Schoeler telah membuka jalan baru dalam studi hadis kontemporer, meski perlu diadaptasi dengan kerangka epistemologis Islam.

Selain itu, pendekatan ini memungkinkan penelusuran terhadap praktik distorsi dalam transmisi, seperti penyimpangan, penambahan, atau pengurangan yang dilakukan oleh seorang periwayat terhadap versi asli riwayat. Dengan menganalisis konsistensi antara sanad dan matn pada setiap jalur, tingkat keandalan dan ketelitian seorang perawi juga dapat dinilai berdasarkan pola transmisinya. Dengan demikian, ICMA tidak hanya berfungsi sebagai alat penanggalan, tetapi juga sebagai sarana kritik terhadap integritas transmisi hadis secara historis (Pavlovitch, 2011, p. 143).

Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji salah satu hadis yang memiliki variasi atau ragam matan yang berbeda tetapi berasal dari satu sumber sanad yang sama di level sahabat. Hadis yang dimaksud adalah hadis tentang tidak beruntungnya suatu kaum jika dipimpin oleh perempuan, yang diriwayatkan oleh Nufai' bin Al Harits bin Kildah (Abu Bakrah). Pemilihan hadis ini didorong oleh dua pertimbangan mendasar yang saling terkait yaitu, relevansi sosial yang mendesak dan kompleksitas tekstual yang belum terselesaikan.

Pertama, secara fenomenologis, hadis ini telah menjadi medan pertarungan makna dalam diskursus publik Islam kontemporer. Di Indonesia sendiri, temuan Survei Nasional Moderasi Beragama (2023, p. 87) oleh Kementerian Agama menunjukkan bahwa 42% responden masih menganggap hadis ini sebagai larangan mutlak terhadap kepemimpinan perempuan dalam ranah publik. Survei yang melibatkan 12.500 responden dari 34 provinsi ini menunjukkan bahwa 42,3% responden masih memahami ajaran hadis salah satunya riwayat Abu Bakrah (*lan yufliha qaumun wallaw amrahum imra'atan*) sebagai larangan mutlak terhadap kepemimpinan perempuan dalam ranah publik, termasuk jabatan presiden dan kepala daerah.

Di tingkat global, fenomena serupa terjadi. Majelis Ulama Indonesia (MUI) (2022) mengeluarkan fatwa yang memperbolehkan perempuan menjadi pemimpin negara dengan syarat tertentu. Fatwa ini menyatakan bahwa "perempuan boleh menjadi pemimpin negara (presiden) apabila memenuhi syarat-syarat kepemimpinan dalam Islam seperti *al-'adālah* (keadilan), *al-kifāyah* (kompetensi), dan kemampuan menjaga *maṣlaḥah 'āmmah* (kemaslahatan umum)", sebagaimana

tercantum dalam pasal 4 fatwa tersebut. Sementara di beberapa negara Muslim lainnya, hadis ini masih dijadikan rujukan untuk membatasi partisipasi politik perempuan. Ketegangan antara realitas sosial yang menuntut kesetaraan dan interpretasi tekstual yang dianggap menghambatnya menciptakan kebutuhan mendesak, akan kajian yang mampu menjembatani jurang tersebut. Bukan dengan menolak teks, melainkan dengan memahaminya secara historis dan kontekstual.

Kedua, secara tekstual, hadis ini menawarkan kompleksitas yang kaya untuk dikaji melalui lensa *Isnad Cum Matn Analysis* (ICMA). Hadis yang populer dijumpai pada Riwayat Bukhari No. 4.073, yaitu:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ
بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ الْجَمَلِ بَعْدَ مَا كُنْتُ أَنْ أَلْحَقَ
بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأَقَاتِلَ مَعَهُمْ قَالَ لَمَّا بَلَغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ قَدْ
مَلَكَوا عَلَيْهِمْ بَنَتْ كِسْرَى قَالَ لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ

Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Haitsam, telah menceritakan kepada kami Auf dari Al Hasan dari Abu Bakrah dia berkata, Sungguh Allah telah memberikan manfaat kepadaku dengan suatu kalimat yang pernah aku dengar dari Rasulullah, - yaitu pada waktu perang Jamal tatkala aku hampir bergabung dengan para penunggang unta lalu aku ingin berperang bersama mereka. - Dia berkata, 'Tatkala sampai kepada Rasulullah ﷺ, bahwa penduduk Persia telah di pimpin oleh seorang anak perempuan putri raja Kisra, beliau bersabda, "Suatu kaum tidak akan beruntung, jika dipimpin oleh seorang wanita".³

Namun, pada riwayat dan kitab yang lain terdapat perbedaan beberapa redaksi matan setelah kalimat *lan yufliha qaumun*. Ditemukan oleh penulis, ada lima kalimat yang berbeda dari redaksi matan hadis yang populer. Termaktub pada H.R. Ahmad No. 19.507, 19.573, 19.575; H.R Ahmad No. 19.612; H.R Bukhari No.

³ *Hadith Encyclopedia*.

4.073, 6.570; H.R Nasa'i No. 5.293; dan Kitab I'lam 'alaa rasulullah almanzilah 'alaa rosulih Karya Ibnu Qutaybah. Variasi matan ini bukan sekadar perbedaan redaksional biasa. Ia mencerminkan dinamika interpretif yang terjadi dalam proses transmisi, di mana setiap generasi perawi secara tidak sadar atau sadar menyesuaikan redaksi sesuai kebutuhan kontekstual zamannya.

Dengan demikian, untuk mengkaji lebih dalam hadis mana yang pertama muncul dan penyebab terjadinya perubahan redaksi matan, penulis melakukan uji validitas terhadap hadis ini dengan menggunakan metode *Dating* dan *Isnad Cum Matn Analysis (ICMA)*. ICMA diaplikasikan secara komprehensif pada hadis Abu Bakrah dengan memetakan keempat varian matan dalam korelasi ketat dengan struktur percabangan isnad. Melalui analisis genealogis sanad dan komparasi pola variasi matan, penelitian ini berupaya mengidentifikasi *common link*, dan merekonstruksi bentuk awal (*urtext*) hadis dengan akurasi historis yang belum pernah dicapai sebelumnya. Temuan ini tidak hanya menjawab pertanyaan filologis "*redaksi mana yang paling awal?*", tetapi juga membuka fondasi ilmiah bagi reinterpretasi kontekstual yang bertanggung jawab. Membedakan antara inti etis universal (kehati-hatian terhadap kepemimpinan tidak kompeten dalam situasi krisis) dan bentuk historisnya (konteks monarki patriarkal Persia abad ketujuh).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada paparan latar belakang di atas maka penelitian ini akan merumuskan beberapa masalah yang tentunya akan dijawab pada pembahasan. Rumusan masalah yang akan diambil yaitu:

1. Bagaimana validitas hadis-hadis tentang kepemimpinan perempuan jika ditelaah melalui *Dating* dan *Isnad Cum Matn Analysis (ICMA)* ?
2. Bagaimana relevansi kandungan hadis-hadis tersebut terhadap isu kepemimpinan yang dipegang oleh perempuan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis validitas hadis-hadis tentang kepemimpinan perempuan dengan menggunakan pendekatan *Isnad Cum Matan Analysis* (ICMA), guna menilai tingkat keotentikan hadis berdasarkan hubungan antara sanad dan matan secara terpadu.
2. Mengidentifikasi dan mengevaluasi relevansi kandungan hadis-hadis tentang pemimpin atas kelompok guna menjawab tantangan dan problematika sosial keagamaan kontemporer terkait isu kepemimpinan perempuan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, diantaranya:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metodologi studi hadis, khususnya dalam memperkuat pendekatan *Dating* hadis dan *Isnad Cum Matn Analysis* (ICMA) dalam analisis hadis-hadis tematik, serta menambah khazanah keilmuan mengenai historisitas dan validitas hadis bertema sosial.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan akademik bagi mahasiswa, peneliti, dan akademisi dalam memahami secara lebih mendalam hadis-hadis yang berkaitan dengan isu keluarga, terutama kepemimpinan perempuan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para praktisi pendidikan, pemerhati keluarga, dan pemangku kebijakan dalam merumuskan pendekatan keagamaan yang berbasis pada sumber Islam yang otentik dan kontekstual.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada kajian hadis-hadis yang secara tematik berkaitan dengan kepemimpinan perempuan. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada tiga fokus utama:

1. Mengkaji penanggalan hadis menggunakan metode *Dating*, untuk mengetahui asal-usul dan hadis dengan redaksi matan yang pertama muncul.
2. Analisis Isnad dan Matan secara Terpadu. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Isnad cum Matan Analysis* (ICMA), untuk mengkaji hubungan antara sanad dan matan hadis secara simultan, dengan tujuan menilai validitas dan konstruksi historis hadis-hadis yang diteliti.
3. Relevansi Hadis terhadap Konteks Kontemporer. Penelitian ini juga membatasi diri pada pembahasan relevansi kandungan hadis-hadis tersebut dalam menjawab persoalan keluarga masa kini, seperti patriarkal, krisis peran dalam rumah tangga, dan kepemimpinan yang dipegang oleh perempuan dalam konteks sosial-keagamaan.

Adapun batasan penelitian ditentukan sebagai berikut:

1. Hadis yang dikaji dibatasi pada hadis-hadis yang terdapat dalam kitab-kitab utama (*kutub at-tis'ah*) atau sumber-sumber yang memiliki kredibilitas tinggi dalam literatur hadis klasik.
2. Penelitian tidak mencakup seluruh isu tentang pemimpin, tetapi hanya yang berkaitan langsung dengan konsep kepemimpinan yang dipegang oleh perempuan.
3. Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif dengan fokus pada kritik historis dan tematik, bukan pendekatan kuantitatif.

Dengan pembatasan ini, diharapkan kajian tetap fokus, mendalam, dan tidak melebar ke ranah yang berada di luar jangkauan tujuan penelitian.

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini lahir dari sebuah pergulatan reflektif yang mendasar. Mulai dari bagaimana kita, sebagai insan yang hidup di antara warisan teksual masa lalu dan tuntutan keadilan masa kini. Dapat mendekati hadis tidak sekadar sebagai otoritas yang harus diterima pasif, namun juga sebagai jejak historis yang layak ditelusuri dengan penuh kejujuran intelektual?. Pertanyaan ini membawa kita pada titik temu yang rentan namun penuh potensi. Pertemuan antara keimanan yang menghormati otoritas Nabi dan akal kritis yang ingin memahami bagaimana pesan-pesan itu sampai kepada kita, melalui lorong waktu yang panjang dan kompleks.

Dalam ruang dialog tersebutlah penelitian ini menemukan pijakannya. Bukan sebagai upaya meragukan otentisitas hadis secara destruktif, melainkan sebagai usaha memperdalam kepercayaan melalui pemahaman yang lebih utuh tentang proses transmisi dan formasi teks yang membentuk khazanah keagamaan kita. Menyadari bahwa kritik historis bukanlah musuh iman, melainkan sahabat yang menuntun kita untuk membedakan antara inti pesan yang abadi dan lapisan interpretasi yang terbentuk dalam konteks sosial tertentu. Sebuah pembedaan yang justru memungkinkan aktualisasi ajaran Islam yang lebih adil dan kontekstual di tengah dinamika keluarga kontemporer.

Dari pergulatan epistemologis ini, muncullah kesadaran metodologis bahwa pendekatan sanad sentris klasik, sekalipun agung dalam tradisi ulama terdahulu, memerlukan pelengkap dalam menghadapi kompleksitas pertanyaan historis modern. Sanad memberi kita peta perawi, tetapi ia tidak cukup menjawab bagaimana matan berevolusi dalam transmisi lisan yang dinamis. Bagaimana sebuah ungkapan sederhana dari Nabi mungkin mengalami elaborasi, penyesuaian redaksi, atau penambahan kontekstual oleh generasi setelahnya tanpa niat pemalsuan, melainkan sebagai bagian alami dari proses penghayatan dan pengajaran. Di sinilah *Isnad Cum Matn Analysis* (ICMA) hadir bukan sebagai

pengganti tradisi kritik hadis, melainkan sebagai perluasan cakrawala yang justru menghormati kompleksitas tradisi transmisi Muslim itu sendiri.

Memetakan korelasi antara variasi matan dan struktur isnad, ICMA memungkinkan kita melihat "jejak digital" historis dalam teks mengidentifikasi titik temu perawi (*common link*) yang menjadi poros transmisi, lalu merekonstruksi lapisan-lapisan redaksional yang menumpuk di sekitarnya. Yang menarik dari pendekatan ini adalah ia tidak menghasilkan vonis biner "*sahih*" atau "*palsu*", melainkan memberi kita spektrum historisitas. Ada hadis yang inti pesannya kuat berasal dari Nabi, ada yang merupakan penjabaran sahabat yang setia pada semangat kenabian, dan ada pula yang merupakan respons bijak generasi tabi'in terhadap tantangan baru. Semua terdapat dalam rangkaian transmisi yang autentik secara historis, meski tidak seluruhnya literal berasal dari lisan Nabi. Pemahaman bertingkat inilah yang memungkinkan kita bersikap kritis tanpa skeptisisme destruktif, dan taat tanpa kepasifan intelektual.

Ketika kerangka metodologis ini diterapkan pada tema kepemimpinan perempuan, kita dihadapkan pada medan tematik yang sarat dengan beban sejarah patriarki sekaligus potensi transformasi etis. Hadis-hadis tentang *qiwamah* atau kepemimpinan sering kali dibaca dalam kebekuan makna yang mengukuhkan dominasi laki-laki. Padahal, pembacaan historis justru mengajak kita bertanya: Apakah konsep "kepemimpinan" dalam konteks Arab abad ke-7 di mana perempuan nyaris tidak memiliki hak waris atau otonomi ekonomi, memiliki makna yang identik dengan konsep kepemimpinan dalam keluarga modern yang dihuni pasangan berpendidikan setara?. Di sinilah refleksi kita menjadi penting, validitas historis bukanlah akhir dari perjalanan pemahaman, melainkan awal dari tanggung jawab hermeneutis.

Dengan *Isnad Cum Matn Analysis* (ICMA), kita mungkin menemukan bahwa inti historis sebuah hadis adalah prinsip *ri'ayah* (pengayoman dan tanggung jawab), sementara formulasi "kepemimpinan tunggal laki-laki" merupakan elaborasi kontekstual yang muncul dalam masyarakat agraris-patriarkal. Penemuan

semacam ini tidak melemahkan otoritas hadis, justru membebaskannya dari belenggu *anachronism*. Memungkinkan prinsip pengayoman itu diwujudkan dalam bentuk kepemimpinan partisipatif, kolaboratif, dan setara antara suami-istri dalam realitas sosial hari ini.

Pada akhirnya, kerangka berpikir ini mengajak kita pada sebuah visi yang lebih luas. Studi hadis bukanlah museum statis tempat teks-teks dikonservasi tanpa napas kehidupan, melainkan sungai yang terus mengalir membawa air jernih dari sumbernya (kenabian), melalui lembah-lembah sejarah (generasi transmisi) hingga sampai ke tepian zaman kita dengan segala dinamika ekologiannya. *Isnad Cum Matn Analysis* (ICMA), menjadi alat untuk memahami alur sungai itu. Dari mana mata airnya, bagaimana ia bercabang dan bertemu kembali, serta bagaimana endapan-endapan sejarah menumpuk di dasarnya tanpa mengubah esensi air itu sendiri.

Dengan demikian, penelitian tentang *dating* hadis kepemimpinan perempuan bukanlah usaha arkeologis yang hanya menggali masa lalu. Melainkan meditasi historis yang membuka jalan bagi kehadiran Islam yang lebih manusiawi, adil, dan penuh kasih di ruang paling intim dalam kehidupan kita, rumah tangga. Di sanalah, antara dinding-dinding rumah yang sederhana, nilai-nilai Islam diuji keasliannya. Bukan dalam retorika khutbah, melainkan dalam cara kita memimpin dengan lembut, mendengar dengan tulus, dan berbagi tanggung jawab dengan setara. Inti abadi dari semua hadis tentang kepemimpinan yang pernah sampai kepada kita.

Berpijak pada paparan di atas, kerangka berpikir penelitian ini dapat dijabarkan dalam beberapa tahapan:

1. Identifikasi Masalah

- 1) Terjadi krisis pemahaman pemimpin dalam rumah tangga pada masyarakat Muslim modern.
- 2) Terdapat banyak hadis yang mengandung nilai-nilai kepemimpinan dalam rumah tangga, namun belum dikaji secara historis-kritis.

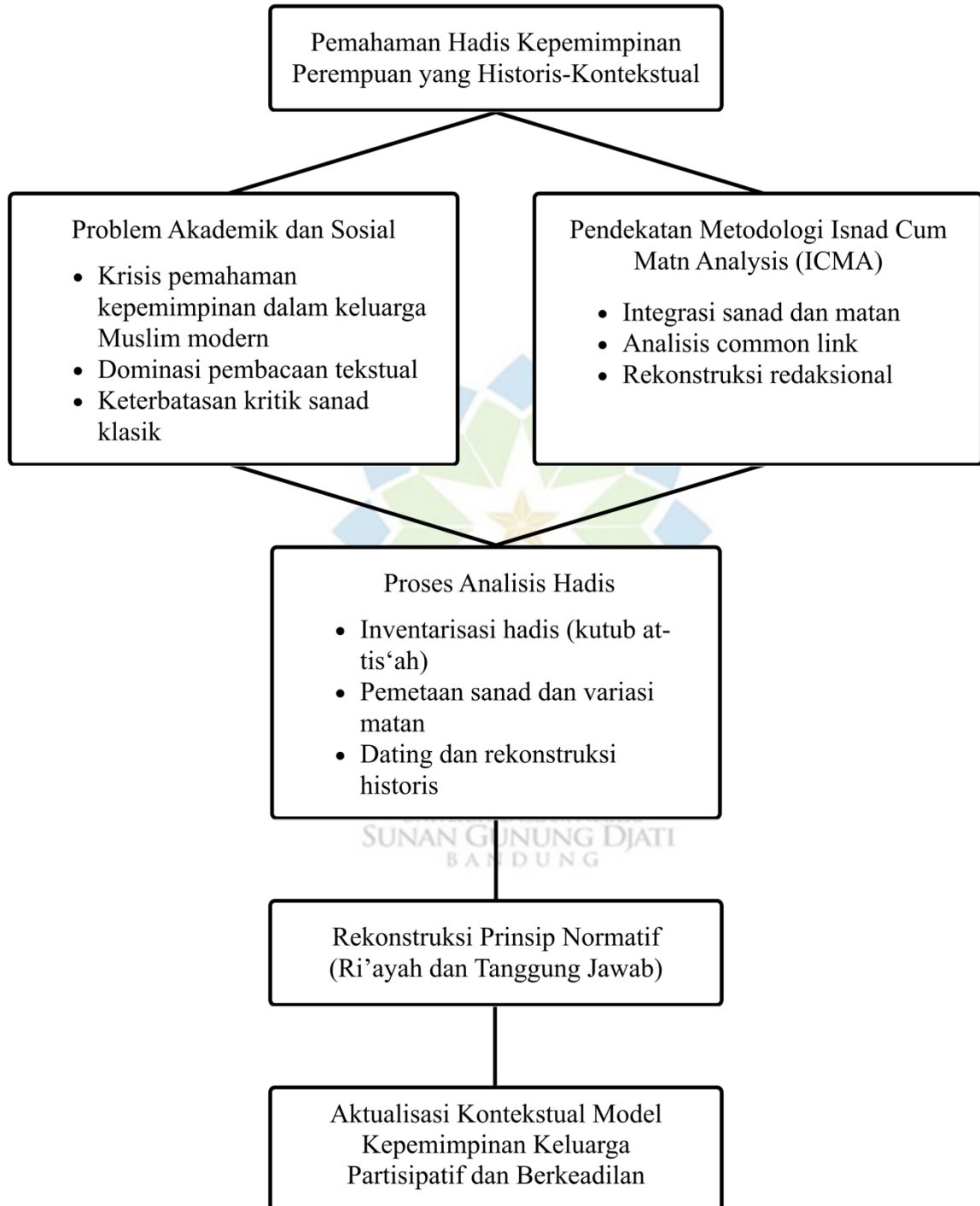
- 3) Metode kritik hadis klasik belum mampu menjawab kebutuhan kontekstualisasi dan dating hadis.

2. Strategi Analisis

Penelitian ini mengambil beberapa hadis tentang pemimpin dalam rumah tangga dan menganalisisnya menggunakan pendekatan *Isnad Cum Matn Analysis (ICMA)* dengan langkah sebagai berikut:

- 1) Inventarisasi hadis-hadis terkait pemimpin perempuan yang menghimpun hadis dari sumber primer (*kutub at-tis'ah* dan kitab-kitab lain) yang berkaitan dengan tema-tema seperti tanggung jawab suami-istri, pengasuhan anak, dan menjaga keharmonisan rumah tangga.
- 2) Pengumpulan data jalur sanad dan matan dengan mengumpulkan berbagai versi periwayatan untuk melihat keterkaitan dan variasi di antara jalur-jalur sanad dan matan.
- 3) Penerapan *Isnad Cum Matn Analysis (ICMA)* dan *dating* hadis, menilai konsistensi sanad, keselarasan matan, dan memperkirakan waktu paling awal hadis tersebut dapat diverifikasi.
- 4) Analisis kontekstual dan relevansi kontemporer dengan menafsirkan pesan-pesan moral dan sosial dalam hadis yang telah tervalidasi dan menilai bagaimana nilai-nilai tersebut dapat dijadikan landasan penguatan ketahanan keluarga masa kini.

Melalui langkah-langkah tersebut, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menilai validitas dan historisitas hadis-hadis tentang isu pemimpin perempuan, tetapi juga memperkuat landasan keagamaan dalam merespons krisis keluarga kontemporer secara akademik, objektif, dan kontekstual.



G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan fondasi penting dalam membangun kebaruan sebuah karya ilmiah. Dengan menelusuri jejak langkah para peneliti sebelumnya, kita tidak hanya menghormati upaya intelektual yang telah dilakukan, tetapi juga menemukan celah-celah yang masih membutuhkan penerangan ruang-ruang kosong. Tempat penelitian baru dapat menabur benih pemahaman yang lebih utuh. Kajian terhadap penelitian sebelumnya membantu kita memahami sejauh mana sebuah topik telah dijelajahi, pendekatan apa yang telah diambil, serta pertanyaan-pertanyaan yang masih menggantung di udara, menanti jawaban yang lebih mendalam.

Untuk itu, telaah terhadap penelitian terdahulu dalam kajian dating hadis kepemimpinan perempuan ini akan dibagi ke dalam tiga kategori utama. Pertama, penelitian yang berfokus pada pengembangan metodologi *Isnad cum Matn Analysis* (ICMA) dan *dating* hadis secara filologis. Kedua, penelitian yang mengkaji konteks historis dan sosial kemunculan hadis Abu Bakrah tentang kepemimpinan perempuan. Ketiga, penelitian yang menelusuri makna hadis ini melalui pendekatan hermeneutis, gender, dan fikih kontemporer. Ketiga kategori ini diharapkan memberikan peta yang jelas mengenai posisi penelitian ini dalam percakapan akademis yang lebih luas.

Kategori pertama mencakup penelitian yang berfokus pada pengembangan metodologi *Isnad cum Matn Analysis* (ICMA) dan *dating* hadis secara filologis. Penelitian pertama dilakukan oleh Harald Motzki dalam karyanya, "*The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh before the Classical Schools*" (Motzki, *The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh before the Classical Schools*, terj. Marion H. Katz, 2002, pp. 14-42). Dalam bab metodologis karyanya, Motzki mengembangkan *Isnad Cum Matn Analysis* (ICMA) sebagai respons terhadap skeptisisme Joseph Schacht tentang otentisitas hadis. Ia menyimpulkan bahwa dengan menganalisis korelasi antara struktur isnad dan variasi matan secara sistematis, dimungkinkan untuk mengidentifikasi common link. Perawi yang menjadi titik konvergensi transmisi dan merekonstruksi bentuk awal sebuah hadis

hingga ke generasi sahabat atau awal tabi'in. Temuan ini menjadi landasan metodologis bahwa banyak hadis tidak muncul secara tiba-tiba pada abad kedua Hijriah, melainkan telah memiliki akar transmisi yang lebih awal.

Penelitian kedua adalah karya Gregor Schoeler berjudul, "*The Oral and the Written in Early Islam*" (Schoeler, 2006, pp. 28-35). Schoeler menunjukkan bahwa transmisi hadis pada masa awal Islam tidak bersifat murni lisan atau tulisan, melainkan sebuah simbiosis dinamis di mana perawi membaca naskah secara lisan (*samā'*) sekaligus menghafal, sehingga variasi matan yang sistematis justru menjadi bukti historis keaslian transmisi, bukan indikasi distorsi. Penelitian ketiga dilakukan oleh Rizki Amalia dengan judul, "*Efektivitas Isnad-cum-Matn Analysis dalam Rekonstruksi Historis Hadis: Studi atas Metodologi Harald Motzki*" (Amalia, 2023). Ia menyimpulkan bahwa ICMA terbukti efektif dalam merekonstruksi lapisan transmisi hadis ketika tersedia varian matan yang cukup dan struktur isnad yang kompleks. Namun, kelemahannya terletak pada belum diujinya metodologi ini secara empiris pada hadis yang bersifat kontroversial secara sosial politik seperti hadis kepemimpinan perempuan .

Kategori kedua mencakup penelitian yang mengkaji konteks historis dan sosial kemunculan hadis Abu Bakrah tentang kepemimpinan perempuan. Penelitian pertama adalah karya Kamaruddin Amin berjudul, "*Kritik atas Otentisitas Hadis: Kajian Historis terhadap Hadis Politik*" (Amin K. , Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis, 2009, pp. 127-135). Ia menyimpulkan bahwa hadis *lan yufliha qaumun wallaw amrahum imra'atan* memiliki dasar historis yang kuat sebagai respons Nabi, terhadap krisis suksesi monarki Sassaniyah ketika putri Kisra naik takhta dalam situasi kekacauan politik. Namun, redaksi matannya mengalami dinamika interpretif pasca Perang Jamal, ketika Abu Bakrah sendiri hampir bergabung dengan pasukan yang dipimpin oleh Siti Aisyah ra.

Penelitian kedua dilakukan oleh Abdul Malik dengan judul, "*Perang Jamal dan Transformasi Makna Hadis Politik Awal Islam*" (Malik, 2020). Ia menemukan bahwa konflik politik pasca-wafatnya Nabi, khususnya Perang Jamal, menjadi

momentum penting di mana beberapa hadis politik termasuk hadis Abu Bakrah, mengalami penekanan ulang maknanya untuk mendukung posisi tertentu dalam percaturan politik umat, meskipun ia tidak menelusuri secara filologis bagaimana tepatnya transformasi teks terjadi dalam rantai transmisi.

Penelitian ketiga adalah karya Zainab Ibrahim berjudul, *"Reassessing the Hadith on Women's Political Leadership"* yang terbit dalam *American Journal of Islamic Social Sciences* (Ibrahim, 2016). Ia berargumen bahwa frasa imra'ah dalam hadis ini harus dipahami secara spesifik sebagai respons terhadap sistem monarki patriarkal Persia yang rapuh pasca-kematian Kisra II, bukan sebagai larangan universal terhadap kepemimpinan perempuan. Namun, analisisnya tidak didukung oleh rekonstruksi kronologis yang memetakan kapan variasi matan muncul dalam transmisi.

Kategori ketiga mencakup penelitian yang menelusuri makna hadis ini melalui pendekatan hermeneutis, gender, dan fikih kontemporer. Penelitian pertama dilakukan oleh Siti Maryam dengan judul, *"Analisis Semantik terhadap Hadis Kepemimpinan Perempuan: Pendekatan Maqāṣidī dalam Memahami Kontekstualitas Hadis"* (Maryam, 2018). Ia menyimpulkan bahwa frasa imra'ah dan amr dalam hadis Abu Bakrah bersifat kontekstual-spasial, merujuk pada situasi spesifik suksesi monarki Persia, dan bukan bersifat universal-preskriptif. Variasi matan yang muncul pada generasi tabi'in mencerminkan upaya adaptasi makna sesuai kebutuhan zamannya.

Penelitian kedua adalah karya Dewi Anggraeni berjudul, *"Hermeneutika Feminis dalam Studi Hadis: Membaca Ulang Narasi tentang Perempuan dalam Bingkai Keadilan"* (Anggraeni, 2021). Ia menunjukkan bahwa hadis Abu Bakrah telah mengalami androcentric reading yang mengaburkan konteks historisnya, dan melalui pendekatan hermeneutika feminis yang berakar pada nilai-nilai Qur'ani seperti keadilan ('adl) dan kasih sayang (rahmah), dimungkinkan untuk membuka ruang interpretasi yang lebih inklusif terhadap kepemimpinan perempuan.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Nurul Huda dengan judul, "*Spektrum Pandangan Mazhab Fikih tentang Kepemimpinan Perempuan: Studi Komparatif antara Syāfi'ī, Mālikī, dan Ḥanafī*" (Huda, 2022). Ia menemukan bahwa terdapat perbedaan signifikan antar mazhab. Mazhab Syāfi'ī, cenderung membatasi kepemimpinan tertinggi (*imāmah kubrā*) bagi perempuan, sementara Mazhab Mālikī dan sebagian Ḥanafī lebih fleksibel dengan mempertimbangkan kompetensi dan masalah. Perbedaan ini bersumber pada variasi interpretasi terhadap hadis Abu Bakrah, meskipun sayangnya tidak ditelusuri lebih dalam pada level variasi transmisi teksnya sendiri.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang terbagi dalam tiga kategori tersebut, tampak jelas bahwa masing-masing arus pemikiran telah memberikan sumbangan berarti namun belum sepenuhnya saling melengkapi, sehingga menciptakan fragmentasi epistemologis dalam studi hadis politik. Arus metodologis telah mengembangkan alat bedah yang canggih *melalui Isnad cum Matn Analysis* (ICMA), namun cenderung berhenti pada ranah teknis verifikasi dan belum berani mengujinya secara komprehensif pada hadis yang paling kontroversial secara sosial-politik seperti hadis kepemimpinan perempuan, karena khawatir akan implikasi teologisnya.

Arus historis telah berhasil mengembalikan hadis ke dalam ruang dan waktu kelahirannya serta mengidentifikasi bias politik pasca-Perang Jamal, tetapi belum dilengkapi dengan rekonstruksi kronologis yang presisi mengenai kapan variasi matan muncul dalam rantai transmisi, sehingga argumen kontekstualisasinya sering kali masih bersifat dugaan historis (*historical conjecture*) bukti filologis. Sementara itu, arus hermeneutis telah berani menuntut keadilan gender dan membongkar bacaan androsentris, namun sering kali berjalan tanpa fondasi dating historis yang kokoh sehingga rentan dikritik oleh kaum tradisional sebagai pemaksaan nilai-nilai modern ke dalam teks klasik (*anachronism*). Ketiadaan integrasi antara ketelitian filologis, kedalaman historis, dan keberanian etis ini meninggalkan ruang kosong yang besar. Bagaimana membuktikan secara ilmiah bahwa interpretasi

progresif bukanlah penyimpangan, melainkan pengembalian makna asli yang sempat terkubur oleh lapisan transmisi dan bias politik?.

Di sinilah penelitian ini menemukan ruang kebaruan (*novelty*) yang signifikan dan mendesak. Kebaruan utama terletak pada upaya pertama yang secara komprehensif mengaplikasikan *Isnad cum Matn Analysis* (ICMA) secara khusus pada hadis Abu Bakrah tentang kepemimpinan perempuan, sebuah wilayah yang sebelumnya dihindari oleh para pengikut Motzki. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi *Common Link*, tetapi secara detail memetakan lima varian matan yang beredar dalam korelasi ketat dengan struktur percabangan isnad untuk merekonstruksi bentuk awal (*urtext*) secara filologis. Temuan dating ini kemudian bukan berhenti sebagai data sejarah semata, melainkan menjadi dasar verifikasi bagi reinterpretasi kontekstual yang bertanggung jawab.

Penelitian ini menawarkan sebuah model integratif yang membedakan secara ilmiah antara inti etis universal (kehati-hatian terhadap kepemimpinan yang tidak kompeten atau sistem yang tidak akuntabel) dan bentuk historisnya (konteks monarki patriarkal Persia abad ke-7). Dengan demikian, penelitian ini mengubah status argumen kontekstualisasi dari sekadar "opini hermeneutis" menjadi "kesimpulan historis empiris" yang sulit dibantah, karena didasarkan pada bukti transmisi teks itu sendiri, bukan hanya pada asumsi sosial.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada ilmu hadis sebagai disiplin akademis yang kering, tetapi juga menjadi jembatan epistemologis yang langka. Menyatukan ketelitian sejarah, kepekaan konteks, dan keberanian etis dalam satu aliran pemahaman yang utuh. Implikasi dari penelitian ini melampaui ruang akademik; ia memberikan landasan teologis yang kokoh bagi kebijakan publik yang inklusif, memperkuat legitimasi perempuan dalam ruang kepemimpinan tanpa harus merasa berhadapan dengan teks suci, serta membongkar penggunaan hadis sebagai alat legitimasi kekuasaan patriarki yang tidak lagi relevan. Sebuah upaya untuk membuktikan bahwa kesetiaan kepada warisan Nabi

dan komitmen pada keadilan kemanusiaan bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan dua sayap yang harus mengepak bersama.

Pada akhirnya, penelitian ini berharap dapat menghadirkan paradigma baru dalam studi hadis politik di Indonesia, di mana otentisitas teks tidak digunakan untuk membungkam potensi umat, melainkan untuk membebaskan manusia menuju Islam yang benar-benar *rahmatan lil 'ālamīn*, yang memuliakan manusia berdasarkan ketakwaan dan kompetensi, bukan berdasarkan gender yang telah dikonstruksi secara historis.

